

**Tradisi *Rebu* dalam Budaya Batak Karo
(Studi Kasus: Masyarakat Karo Perantau di Kota
Padang)**

Skripsi

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Pada Fakultas Ilmu
Sosial Ilmu Politik**

OLEH:

MARCO YESKY IVANTA SEBAYANG

BP.1810823002



Pembimbing I : Sri Meiyenti, M.Si

Pembimbing II : Hairul Anwar, M.Si

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2024**

ABSTRAK

Marco Yesky Ivanta Sebayang, 1810823002. Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Skripsi ini berjudul “Tradisi *Rebu* Dalam Budaya Batak Karo”. Pembimbing I Sri Meiyenti, S.Sos., M.Si dan Pembimbing II Hairul Anwar. M.Si

Rebu adalah tradisi orang Karo yang berarti pantangan/larangan berbicara bersentuhan dan berdua dalam satu ruangan dengan mertua/menantu ataupun ipar. Tradisi ini berlaku ketika Orang Karo telah melaksanakan pernikahan. Pada prinsipnya, tradisi *rebu* ini menjaga agar hubungan kekerabatan diantara orang-orang yang terikat hubungan kekerabatan karena perkawinan tidak terganggu. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan praktik hubungan kekerabatan menantu dengan mertua dan ipar keluarga suku bangsa Karo di Kota Padang dan mengetahui serta menggambarkan bentuk-bentuk perubahan praktik *rebu* di Kota Padang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan dokumentasi. Sedangkan pemilihan informan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Metode pengumpulan data terdiri dari enam informan kunci dan lima informan pendukung. Analisis data yang didapatkan dengan menggunakan konsep *avoidance relationship* dan *joking relationship* dan menggunakan teori kontak budaya.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *rebu* di Kota Padang mengalami perubahan. Dalam hasil ini bahwa pelaksanaan *rebu* di Kota Padang bagi masyarakat Karo tidak seketat pelaksanaan *rebu* di Kabupaten Karo ada berbagai alasan perubahan dinamika dalam tradisi *rebu* di Kota Padang seperti kurangnya kontrol sosial pelaksanaannya lebih longgar karena penyebab-penyebab tertentu seperti kontrol sosial, berada dalam satu rumah, dan di momen-momen tertentu harus bertegur sapa antar hubungan berkerabat. Praktik *rebu* di kampung halaman sangat berbeda dengan tradisi *rebu* yang berada di Kota Padang karena masyarakat Karo yang berada di Kota Padang mulai meninggalkan tradisi *rebu* karena tidak adanya kontrol sosial dari Orang Karo yang berada di Kota Padang.

Kata Kunci : Tradisi *Rebu*, Sistem Kekerabatan, Suku Bangsa Karo

ABSTRACT

Marco Yesky Ivanta Sebayang 1810823002. Department of Social Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University. This thesis is entitled "Rebu Tradition in Karo Batak Culture". Advisor I Sri Meiyenti, S.Sos., M.Si and Advisor II Hairul Anwar. M.Sc

Rebu is a Karo tradition which means taboo/prohibition on speaking touch and be alone in one room with your in-laws/daughters-in-law or ipar. This tradition applies when Karo people have held a wedding. On In principle, this rebu tradition ensures that kinship relations between people who are bound by kinship by marriage are not disturbed. The aim of this research is to describe the practice of kinship relations between sons-in-law and in-laws and in-laws of Karo ethnic families in Padang City and to find out and describe the forms of change in rebu practices in Padang City.

This research uses descriptive qualitative methods by collecting data by observation, in-depth interviews, literature study and documentation. Meanwhile, the selection of informants used snowball sampling techniques. The data collection method consists of six key informants and five supporting informants. Analysis of the data obtained using the concepts of avoidance relationship and joking relationship and using cultural contact theory.

The findings from this research indicate that the rebu tradition in Padang City is experiencing changes. In this result, the implementation of rebu in Padang City for the Karo community is not as strict as the implementation of rebu in Karo Regency. There are various reasons for the change in dynamics in the rebu tradition in Padang City, such as a lack of social control. The implementation is looser due to certain causes such as social control, being in the same house. , and at certain moments you have to say hello between relatives. The practice of rebu in their hometown is very different from the rebu tradition in Padang City because the Karo people in Padang City are starting to abandon the rebu tradition because there is no social control from the Karo people in Padang City.

Keyword : *Rebu Tradition, Kinship System, Karo Ethnic*